

Analysis of The Factors Behind the Delinquency of Students in Boarding Schools

[Analisis Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren]

Achmad Zaid Al Qodli¹⁾, Budi Haryanto^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *In Indonesia, Pesantren is renowned as a center for religious instruction that plays a vital role in promoting Islamic principles. In actuality, boarding schools deal with the problem of student delinquency even though they are thought of as educational institutions that place a high priority on religious standards. This research seeks to understand the history and underlying factors of student delinquency in boarding schools, investigate the influence of moral education on student conduct, and assess the aspects of parenting that contribute to delinquency. Interviews with instructors, pesantren management, and ex-problematic students are conducted using qualitative methodologies. The study's findings should offer deep insights that will aid in the development of policies and preventative measures aimed at raising a new generation of morally and ethically conscious students.*

Keywords – Student Delinquency, Boarding Schools

Abstrak. *Di Indonesia, pesantren terkenal sebagai pusat pengajaran agama yang memainkan peran penting dalam mempromosikan prinsip-prinsip Islam. Pada kenyataannya, pesantren menghadapi masalah kenakalan santri meskipun pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan standar agama. Penelitian ini berusaha untuk memahami latar belakang dan faktor-faktor yang mendasari kenakalan santri di sekolah pesantren, menyelidiki pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku santri, dan menilai aspek-aspek pengasuhan anak yang berkontribusi terhadap kenakalan. Wawancara dengan pengajar, manajemen pesantren, dan informan-informan santri yang pernah bermasalah dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam yang akan membantu dalam pengembangan kebijakan dan langkah-langkah pencegahan yang bertujuan untuk meningkatkan generasi baru yang sadar akan moral dan etika..*

Kata Kunci – Kenakalan Santri, Pondok Pesantren

I. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, pesantren merupakan salah satu sumber daya terpenting dalam hal pendidikan agama [1]. Sebagai sekolah Islam tradisional, pesantren telah berperan penting dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat. Pesantren sangat menekankan pada pembentukan standar moral yang tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dengan tujuan menghasilkan generasi Muslim yang taat dan sopan [2]. Sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat memiliki asumsi bahwa para santri adalah gambaran sekelompok generasi muda yang sedang belajar ilmu agama dengan tekun dan memiliki seperangkat perilaku yang normatif dan selaras dengan nilai-nilai agama. Namun, kenyataannya sering kali menunjukkan realitas yang berbeda, meskipun dalam ruang lingkup pesantren, dimana kegiatan lebih mengarah ke hal-hal positif tidak dapat dipungkiri bahwa santri juga dapat terlibat dalam kegiatan kenakalan di dalam pesantren

Kenakalan dalam konteks sekolah pesantren merupakan masalah besar karena dapat menghambat pembelajaran dan memberikan kesan yang negative kepada dunia luar [3]. Hal ini memerlukan analisis yang cermat terhadap akar penyebab kenakalan di samping potensi intervensi dan tindakan pencegahan. Fenomena kenakalan adalah salah satu sisi suram dalam kehidupan santri di pesantren, godaan-godaan untuk melakukan Tindakan-tindakan menyimpang di pesantren itu kerap terjadi atau kerap dialami oleh para santri untuk melakukan penyimpangan dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh para pengasuh pondok. Terdapat beberapa bentuk permasalahan santri yang dilakukan di dalam pesantren mulai dari kasus yang ringan hingga kasus berat. Adapun beberapa kasus yang ringan seperti terlambat shalat, terlambat mengikuti apel pagi, dan mengurangnya kedisiplinan. Selain itu, terdapat kasus-kasus yang dilakukan oleh beberapa santri di dalam pesantren, yang dapat menyebabkan mereka diizinkan untuk meninggalkan balai Pendidikan atau pesantren.

Selain itu, Pondok Pesantren juga memiliki divisi atau unit khusus untuk menangani santri yang berperilaku buruk. Salah satunya adalah Bagian Kasus, yang bertanggung jawab untuk menemukan kasus-kasus kenakalan santri, menentukan penyebab utama dari masalah tersebut, dan mengatur langkah-langkah perbaikan yang sesuai untuk setiap

kasus yang dihadapi [4]. Komponen kesiantrian yang terpisah juga bertanggung jawab untuk mendorong dan mengawasi pengembangan kualitas moral dan karakter serta kedisiplinan dan karakter santri lainnya [5]. Sekolah pesantren telah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi masalah kenakalan santri. Di antara langkah-langkah yang dilakukan adalah menyelenggarakan beberapa jenis seminar kenakalan yang menampilkan pembicara terkemuka. Diyakini bahwa dengan melakukan hal ini, para santri akan dapat mengenali kesalahan tindakan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang konsekuensi dari aktivitas mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat latar belakang penyebab kenakalan santri di pesantren, sebuah fenomena yang belakangan ini mulai menimbulkan pertanyaan di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Informan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kami tentang permasalahan yang rumit di lingkungan pesantren dengan memberikan wawasan tentang kenakalan santri yang berada di dalam pesantren-pesantren tersebut [6]. Dampak dari pendidikan moral dan moralitas terhadap perilaku moral santri merupakan salah satu topik yang mendapat perhatian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perkembangan karakter santri dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama dan moral yang diajarkan di pesantren, serta sejauh mana prinsip-prinsip tersebut dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran [7]. Selain itu, elemen-elemen yang secara signifikan mempengaruhi kenakalan santri juga dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk memberikan pengetahuan menyeluruh tentang konteks dan lingkungan di mana kenakalan santri berkembang dengan menguraikan dan memeriksa komponen-komponen pengasuhan pesantren [8]. Diharapkan dengan menggunakan pengetahuan ini sebagai dasar, teknik intervensi yang lebih kuat akan tercipta.

Pada penelitian sebelumnya Analisis Problematika Bullying Perspektif UU No 35 Tahun 2014 Emalia Putri dkk Perilaku bullying adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai, dengan cara-cara seperti memukul, merendahkan, dan mengancam, dengan niat membuat seseorang menderita. Bentuk perilaku bullying dapat bervariasi, termasuk aspek fisik, verbal, dan psikis [9]. Menurut Kartono (2021) dalam Pusnita, remaja nakal terkadang disebut sebagai anak gangguan sosial. Ketidakmampuan mereka untuk secara efektif mengelola lingkungan keluarga dan sosial mereka mengakibatkan kerusakan secara sosial. Kartono melaporkan bahwa tindak kenakalan remaja paling sering terjadi pada remaja di bawah usia 21 tahun, dengan persentase terbesar terjadi pada mereka yang berusia antara 15 dan 19 tahun. Conger (2015) menyatakan bahwa remaja yang nakal biasanya memiliki watak yang suka memberontak dan memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya [10].

Pentingnya penelitian ini adalah kemampuannya untuk membantu perumusan kebijakan dan inisiatif pesantren. Pesantren dan pihak-pihak terkait dapat mengadopsi langkah-langkah yang lebih sesuai dan efektif dalam menginstruksikan dan membimbing santri jika mereka memiliki kesadaran yang lebih dalam tentang alasan-alasan yang mendasari kenakalan santri [11]. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap standar pengajaran agama di pesantren dan membantu membentuk generasi santri yang lebih sadar akan moral dan etika.

II. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis domain untuk mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan santri di pesantren. Subjek penelitian ini melibatkan informan-informan yang telah mengamati gejala-gejala kenakalan santri di dalam pesantren [12]. Pendekatan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tenaga pendidik, pengelola pesantren, dan salah satu informan yang merupakan mantan santri yang pernah mengalami masalah perilaku di dalam pesantren.

Wawancara difokuskan pada penggalian pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan santri. Selain itu, penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, dan dinamika lingkungan di dalam pesantren. Proses analisis domain dilakukan terhadap tindakan disiplin, catatan kenakalan, serta peraturan pesantren yang relevan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait fenomena kenakalan santri di lingkungan pesantren. Sebagai tambahan, informan yang pernah menjadi santri bermasalah di dalam pesantren memberikan perspektif yang berharga dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedisiplinan dan Pembelajaran Karakter Santri di Pondok Pesantren

Jadwal harian para santri di pesantren memberikan contoh yang sangat baik tentang dedikasi dan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan yang Islami. Pesantren menjadi tempat di mana individu dapat mengembangkan kepribadian dan karakter yang kuat selain dari memperdalam pengetahuan agama. Para santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan setiap hari, dimulai dari bangun pagi dan beribadah bersama pada waktu sholat subuh. Setelah sholat, mereka membersihkan diri dan bersiap-siap untuk memulai tugas harian, termasuk membaca al ma'surat atau dzikir pagi sebelum melanjutkan dengan tugas-tugas rutin seperti tahfidzul quran dan piket pagi, yang ditangani oleh bagian

kebersihan. Setelah piket pagi, santri mandi di kamar mandi pesantren dan kemudian sarapan pagi. Setelah sarapan, mereka bersiap untuk belajar di kelas, mengikuti mata pelajaran umum dan agama Islam. Setelah waktu Dzuhur, terdapat waktu istirahat sejenak sebelum kegiatan belajar dilanjutkan. Santri melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah dan melanjutkan kegiatan belajar hingga siang. Setelah makan siang dan istirahat, mereka kembali ke masjid untuk sholat Ashar berjamaah. Usai sholat Ashar, takmir masjid mengajak santri untuk membaca dzikir sore dan melanjutkan dengan pembacaan kosakata dalam bahasa Arab dan Inggris. Setelah itu, mereka dapat melanjutkan piket sore atau bermain olahraga seperti basket, futsal, panahan, atau sepak takraw, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.. Sebelum Maghrib, mereka mandi sore, lalu bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah. Kemudian setelah bubar dari masjid Mereka berkumpul di ruang makan pesantren untuk makan bersama setelah sholat Maghrib, dan kemudian sholat Isya berjamaah. Setelah sholat Isya, pengurus pesantren, atau mudabbir, akan menggunakan pengeras suara masjid untuk memberi tahu anak-anak tentang peraturan yang mereka langgar pada hari itu. pengumuman pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud antara lain terlambat datang ke masjid, tidak melaksanakan tugas piket dengan baik, terlambat mandi, dan tidur siang baik sebelum maupun sesudah sholat. yang melanggar peraturan akan dipanggil dan ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Santri yang tidak melanggar peraturan harus berangkat ke kelas untuk melaksanakan belajar malam [13].

Para santri di pesantren harus mematuhi sejumlah peraturan yang berlaku, seperti tata krama, pengendalian diri, pakaian, interaksi sosial, dan pendidikan. Pelanggaran terhadap peraturan ini dapat mengakibatkan hukuman seperti teguran, pembinaan ekstra, atau bahkan dikeluarkan dari pesantren. Peraturan-peraturan ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang terhormat, gemar membaca, dan berpikiran terbuka bagi para santri. Di pesantren, kehidupan para santri bukan hanya tentang menjalani rutinitas sehari-hari, tetapi juga proses pembelajaran dan pengembangan pribadi yang mendalam. Namun, pesantren juga menghadapi kesulitan dalam mengatasi kenakalan santri, seperti pencurian. Faktor-faktor seperti tekanan sosial atau kurangnya pengawasan yang ketat dapat mendorong santri untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut. Kenakalan juga bisa muncul dalam bentuk perilaku senioritas yang merugikan, seperti intimidasi terhadap santri junior. Selain itu, kekerasan fisik dan pelarian dari pesantren juga menjadi masalah serius. Pelarian santri bisa disebabkan oleh perselisihan antar santri, tekanan psikologis, atau ketidakpuasan terhadap kondisi di pesantren. Bagi pengasuh pesantren, pelarian santri merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan karena berpotensi membahayakan keselamatan santri dan juga reputasi pesantren di masyarakat.[14].

Di pesantren, selain masalah-masalah umum yang dihadapi, ada juga kenakalan santri yang berkaitan dengan senioritas. Contohnya, santri senior sering merokok di kamar mandi atau asrama, memberikan contoh buruk bagi santri yang lebih junior. Mereka mungkin berpikir bahwa hanya santri yang lebih muda yang harus tunduk pada peraturan. Peran mudabbir, atau pengurus yang bertanggung jawab atas pengawasan santri, sangat penting untuk menjaga keamanan dan ketertiban pesantren. Namun, dalam kenyataannya, senioritas sering mempengaruhi bagaimana mudabbir melaksanakan tugas-tugasnya di pesantren. Santri senior kadang-kadang memaksa santri junior untuk menuruti keinginan mereka [15]. Untuk mengurangi kenakalan yang terkait dengan senioritas, pihak pengurus pesantren harus melakukan upaya yang signifikan. Pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku santri, khususnya terkait senioritas, harus ditekankan. Diperlukan juga upaya untuk memastikan bahwa santri memahami prinsip-prinsip persatuan dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Melalui pengawasan yang lebih menyeluruh, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi para santri. Lingkungan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka, tetapi juga membantu membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Dengan demikian, pesantren dapat terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia. [16].

B. Tingkatan Kenakalan Santri dan Hukumannya di Pesantren

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena kenakalan santri di pesantren dapat bermacam-macam bentuknya, dari yang ringan hingga yang serius, bahkan bisa menyebabkan santri dikeluarkan dari pesantren. Oleh karena itu, orang tua dan pihak pesantren perlu memberikan perhatian penuh terhadap masalah ini. Kenakalan santri dapat memengaruhi rutinitas sehari-hari dan suasana pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan penerapan hukuman yang ketat dan aturan yang jelas untuk mengatasi masalah ini. [17] Ada beberapa tingkat kenakalan santri, dari yang sedang hingga yang berat. Pelanggaran ringan termasuk menggunakan barang elektronik secara ilegal, sering terlambat, dan membuat keributan yang mengganggu ketenangan. Ketertiban dan kemampuan santri untuk berkonsentrasi dapat terpengaruh oleh kenakalan ini, pelanggaran disiplin termasuk pakaian yang tidak sesuai, tidak menjaga kebersihan, atau terlibat dalam interaksi sosial yang tidak sehat, semuanya dapat menjadi tanda kenakalan sedang. Karena kenakalan ini lebih parah, maka diperlukan perhatian khusus. Kenakalan yang diklasifikasikan sebagai serius termasuk pelanggaran seperti mencuri, pelecehan fisik atau kekerasan fisik, dan perilaku asusila yang membahayakan orang lain atau pesantren [18].

Kenakalan santri perlu ditangani secara tegas karena merupakan pelanggaran yang signifikan. Pesantren biasanya menerapkan hukuman berdasarkan tingkat keseriusan pelanggaran. Teguran, bimbingan, atau hukuman fisik ringan

adalah contoh sanksi untuk kenakalan ringan. Sementara itu, sanksi untuk kenakalan yang lebih serius bisa berupa pembatasan hak-hak tertentu atau penundaan untuk perpulangan pesantren. Untuk pelanggaran yang lebih berat, sanksi bisa mencakup potong rambut, pengurangan waktu istirahat, penundaan pulang ke rumah, atau bahkan dikeluarkan dari pesantren. Keputusan untuk mengeluarkan santri dari pesantren biasanya merupakan langkah terakhir yang diambil untuk menjaga keamanan dan ketertiban, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk merenungkan tindakannya dan berupaya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memahami dan mematuhi norma-norma pesantren guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan damai. Beberapa contoh pelanggaran kecil hingga besar, beserta perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan di dalam pondok pesantren, antara lain: [19].

Peraturan yang Rendah

Pelanggaran sanksi rendah dapat dikenakan teguran lisan atau tertulis, tugas tambahan, atau pembatasan aktivitas tertentu. Diantaranya :

1. Mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan diri.
2. Berpakaian rapi sesuai dengan aturan berpakaian Islami.
3. Mengikuti semua kegiatan pesantren, seperti kegiatan kebersihan, doa bersama, dan studi agama.
4. Bersikap sopan terhadap ustadz maupun ustadzah serta santri lainnya, serta tidak mengganggu ketenangan.
5. Menjaga kebersihan area umum, ruang kelas, dan kamar-kamar di pesantren.

Peraturan yang Sedang

Pelanggaran sanksi sedang dapat dikenakan hukuman ringan, seperti penundaan izin pulang atau penugasan tambahan, diantaranya :

1. Tidak membawa barang elektronik ke pondok.
2. Mematuhi jadwal kegiatan pondok.
3. Mematuhi tugas keagamaan dari guru, seperti membaca Al-Quran dan mempelajari hadis.
4. Tidak meninggalkan pondok tanpa izin tertulis dari bagian perizinan.
5. Mematuhi peraturan waktu shalat.

Peraturan yang Berat

Pelanggaran sanksi berat dapat dikenakan hukuman berat, seperti penundaan izin pulang yang lebih lama, pembatasan kegiatan, atau bahkan di persilahkan untuk meninggalkan pesantren.diantaranya :

1. Tidak mengkonsumsi atau membawa barang-barang terlarang seperti alkohol, rokok, atau narkoba.
2. Menghindari pertengkaran atau perilaku kekerasan lainnya.
3. Menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku menyimpang atau menyebarkan ideologi ekstrim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
4. Menahan diri dari menghina instruktur atau santri lain dengan menggunakan bahasa yang kasar.
5. Menjaga kehormatan organisasi keagamaan dan pondok pesantren; menahan diri dari perilaku apa pun yang dapat merusak reputasi pesantren.
6. Mematuhi ajaran Islam dan menahan diri dari perilaku tidak bermoral dan pelecehan seksual. Anda juga harus menghormati batas-batas pergaulan Anda.
7. Menahan diri untuk tidak memasuki pondok dengan bahan peledak atau senjata.
8. Tidak membobol atau mencuri pondok.
9. Tidak mendiskriminasi orang berdasarkan jenis kelamin, ras, atau agama mereka.
10. Tidak menggunakan properti pribadi orang lain tanpa persetujuan orang tersebut.
11. Menyebarkan materi yang tidak akurat atau menghasut yang dapat memicu perselisihan di dalam pondok adalah salah satu Peraturan Tambahan.
12. Berhati-hatilah dengan anjing-anjing pondok.
13. Tidak mengganggu ketenangan ketika Anda tidur di malam hari.
14. Hanya mengonsumsi makanan dan minuman di area yang disetujui.
15. Tetap berada di ruang makan sampai semua orang selesai makan.
16. Tidak membawa minuman atau makanan ke dalam kamar.

Aturan Khusus

1. Tidak mengikuti doktrin atau kelompok yang menyeleweng dalam pandangan Islam.
2. Tidak melakukan perjalanan jauh tanpa izin tertulis dari pengasuh atau orang tua.
3. Tidak mengubah konsep atau penggunaan kamar tanpa izin.
4. Tidak membagikan informasi pribadi atau sensitif tanpa persetujuan tertulis.
5. Tidak masuk ke kantor pesantren tanpa izin.
6. Barang-barang yang dilarang tidak boleh dibeli, dijual, atau dikonsumsi di pesantren.
7. Tidak menggunakan atau menyimpan benda tajam di dalam pondok.
8. Memperlakukan kepercayaan asatidz dan pengasuh dengan sebaik baiknya.
9. Tidak memulai atau menyebarkan fitnah atau rumor.
10. Tidak mengganggu kegiatan sosial atau keagamaan pondok.
11. Tidak mendorong atau menekan santri lain untuk melanggar peraturan.
12. Tidak menggunakan ancaman atau kekerasan untuk kepentingan pribadi.
13. Menghindari kata-kata atau perilaku yang dapat mengganggu orang lain.
14. Tidak membagikan informasi pribadi atau informasi sensitif tanpa izin.
15. Tidak melakukan apa pun yang dapat mencemari kebersihan pondok atau lingkungan sekitar.

Pedoman Keamanan

1. Dilarang mengkonsumsi atau membawa narkoba terlarang ke dalam pondok.
2. Dilarang menggunakan atau membawa sesuatu yang dapat menimbulkan kebakaran di dalam pondok.
3. Dilarang menggunakan atau membawa sesuatu yang dapat membahayakan keamanan pondok.
4. Jangan menggunakan atau membawa apa pun yang dapat membahayakan area sekitar pondok.

Aturan Khusus untuk Kelas

Pelanggaran sanksi kelas dapat dikenakan hukuman berupa teguran, penundaan izin pulang, atau penugasan tambahan, diantaranya :

1. Untuk menjaga ketertiban selama instruksi berlangsung.
2. Tidak membuang sampah sembarangan di dalam kelas.
3. Tidak mencoret-coret atau menyebabkan kerusakan pada kursi dan meja kelas.
4. Tidak bertindak atau berbicara dengan cara yang tidak pantas di dalam kelas.
5. Selama pelajaran berlangsung, Anda tidak boleh meninggalkan ruang kelas tanpa izin.
6. Dilarang menggunakan atau membawa benda-benda yang tidak diperbolehkan.
7. Tidak merusak atau mencoret-coret perabot atau dinding ruangan.
8. Tidak membawa peralatan elektronik tanpa izin.
9. Tidak mengganggu ketertiban kamar.
10. Tidak membiarkan kamar kotor sebelum meninggalkan kamar.

Peraturan untuk bab Makanan Khusus

Pelanggaran sanksi makanan khusus dapat dikenakan hukuman berupa teguran lisan atau tertulis, penugasan tambahan, atau pembatasan makanan, diantaranya :

1. Tidak membuang makanan sembarangan.
2. Tidak mencampur makanan yang telah disajikan sebelumnya.
3. Tidak meninggalkan makanan di ruang makan.
4. Tidak merusak atau mencuri makanan dari orang lain.
5. Tidak membuang sisa makanan di dalam saluran air.

Peraturan Kesehatan Khusus

Pelanggaran sanksi kesehatan khusus dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, diantaranya :

1. Tidak menyalahgunakan surat kesehatan dari pusat kesehatan pondok.

2. Tidak menunda atau tidak menerima perawatan medis yang penting.
3. Tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau menimbulkan rasa takut akan penyakit pada orang lain.
4. Tidak menggunakan peralatan medis tanpa kewenangan atau pemahaman yang diperlukan.

Aturan Kebersihan Khusus

Pelanggaran sanksi kebersihan khusus dapat dikenakan hukuman berupa penugasan tambahan, pembatasan aktivitas, atau pembatasan fasilitas.

1. Tidak meninggalkan sampah di sekitar dapur makan santri.
2. Tidak meninggalkan kamar atau area umum yang berantakan atau tidak rapi.
3. Tidak mencemari atau merusak lingkungan sekitar pondok.
4. Menghormati tugas kebersihan yang diberikan oleh guru atau pengasuh dan tidak mengabaikannya.

Peraturan Khusus untuk Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Tidak menghalangi kelangsungan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Menolak untuk membatalkan atau menunda komitmen kegiatan ekstrakurikuler.
3. Menyerahkan minat dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.
4. Berperilaku dan berbicara dengan baik saat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Aturan Khusus untuk Acara

1. Tidak mengganggu acara besar yang sedang berlangsung.
2. Tidak menunda atau mengabaikan tugas selama acara penting.
3. Tidak memanfaatkan acara-acara penting untuk mencapai tujuan pribadi atau kolektif.
4. Berperilaku dan berbicara secara tepat pada acara-acara penting.

Aturan Khusus untuk Perjalanan

Pelanggaran sanksi perjalanan dapat dikenakan hukuman berupa penundaan izin pulang, penugasan tambahan, atau pembatasan perjalanan

1. Tidak menggunakan atau membawa apa pun yang dilarang saat bepergian.
2. Tidak menunda atau mengabaikan tanggung jawab saat bepergian.
3. Tidak memanfaatkan liburan untuk tujuan pribadi atau kelompok.
4. Tidak bertindak atau berbicara dengan cara yang tidak pantas saat bepergian.

Peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tata tertib, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moralitas yang baik bagi santri. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama Islam, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Oleh karena itu, peraturan-peraturan tersebut tidak hanya mencakup tata tertib sehari-hari, tetapi juga aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam, seperti kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kenakalan santri di pesantren adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial. Untuk mengatasi hal ini, peraturan-peraturan seperti mandi dua kali sehari untuk menjaga kebersihan diri, mematuhi peraturan waktu shalat, serta mematuhi tugas-tugas keagamaan dari guru, seperti membaca Al-Quran dan mempelajari hadis, sangat diperlukan. Dengan mematuhi peraturan-peraturan ini, santri diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam. Selain itu, faktor kurangnya pengawasan dan pendampingan dari pihak pesantren juga dapat diatasi melalui peraturan-peraturan yang ketat. Larangan membawa barang elektronik ke pondok, larangan meninggalkan pondok tanpa izin tertulis, serta larangan menggunakan atau menyimpan benda tajam di dalam pondok, bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap santri [20]. Dengan menerapkan peraturan-peraturan ini, diharapkan santri dapat terhindar dari perilaku menyimpang atau menyebarkan ideologi ekstrim yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. [21]. Dengan demikian, peraturan-peraturan di pondok pesantren bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mengurangi dan mencegah perilaku kenakalan santri. Implementasi peraturan-peraturan ini dengan baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moralitas yang baik bagi santri.

C. Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Kenakalan Santri di Dalam Pondok Pesanten

Faktor Eksternal

Perilaku menyimpang santri di pesantren juga secara signifikan dipengaruhi oleh sebab-sebab dari luar. Lingkungan santri di luar pesantren, interaksi dengan teman dekat atau kelompok pertemanan terdekat, dan pengaruh dari keluarga adalah beberapa faktor tersebut. Pesantren harus memahami pengaruh-pengaruh dari luar tersebut agar dapat mengatasi kenakalan santri dengan strategi yang lebih menyeluruh. Karakter dan perilaku seseorang, termasuk santri di pesantren, sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama seseorang. Santri dapat menegakkan moralitas mereka dengan bantuan keluarga dan pengajaran agama yang kuat. Di sisi lain, dinamika keluarga yang mengalami masalah, seperti perceraian, pengabaian, atau tidak adanya pengasuhan yang baik, dapat menjadi akar dari perilaku kenakalan [22]. Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika orang tua santri memaksanya untuk masuk pesantren di luar keinginannya. Santri bisa saja terlibat secara terus-menerus dalam perilaku kenakalan sebagai akibatnya. Santri berniat melanggar peraturan pesantren dengan tujuan agar orang tua di panggil ke pesantren, dengan tujuan agar orang tua merasa bosan, malu, atau bahkan santri ingin kabur dari pesantren [23]. Perilaku santri dipengaruhi oleh faktor lingkungan selain pengaruh keluarga di sekitar pesantren. Santri, misalnya, dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar pesantren yang sering kali mendorong norma-norma negatif seperti penggunaan narkoba atau pergaulan bebas. Perilaku nakal juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi; anak-anak dari keluarga yang kurang mampu mungkin lebih cenderung menyerah pada dorongan untuk bertindak nakal. Perilaku santri juga secara signifikan dibentuk oleh pertemanan. Santri dapat terpengaruh untuk meniru teman mereka jika seorang santri memiliki hubungan pertemanan yang erat dengan lingkaran pertemanan terdekatnya. Mereka sering berperilaku buruk tanpa memikirkan konsekuensinya, dan memilih untuk meniru teman-teman terdekat mereka. Kenyataannya, kenakalan santri dapat terjadi karena teman dekat yang pernah putus sekolah di pesantren atau biasanya anak pondok menyebutnya jebolan. Karena pesantren libur pada hari Jumat, teman-teman ini sering berkunjung pada Kamis malam. Mereka sering membawa barang-barang seperti rokok atau bahkan alkohol yang dilarang oleh pesantren. Pelajaran agama dan moral yang diterima para santri menjadi sangat penting dalam situasi ini. Karakter santri sangat dibentuk oleh pesantren, yang juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Bagaimana menangani pengaruh berbahaya dari dunia luar, terutama yang berasal dari teman dan kerabat santri, adalah masalah utama bagi pesantren [24].

Sinergi antara pesantren, keluarga, dan lingkungan sekitar diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk membina jalur komunikasi dan dukungan yang terbuka di antara keluarga santri, pesantren harus berkolaborasi dengan mereka. Selain secara aktif mendampingi dan mengawasi anak-anak mereka, keluarga juga harus memberikan bantuan moral dan materi yang diperlukan. Selain itu, masyarakat di sekitar pesantren juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mendukung para santri. Untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, pendidikan juga penting. Pesantren harus menawarkan pendidikan yang komprehensif yang mencakup komponen sosial, budaya, dan psikologis di samping pengajaran agama. Santri seharusnya terdidik dengan baik, mampu melawan daya tarik lingkungan mereka, dan kekuatan konstruktif di masyarakat [25]. Untuk mengatasi kenakalan santri yang berasal dari variabel-variabel luar ini, pesantren harus menawarkan strategi yang lebih menyeluruh dan mencakup semuanya. Pesantren harus berkolaborasi dengan keluarga santri untuk memberikan konseling kepada santri agar dapat mendukung dan membantu mereka dengan lebih baik. Selain itu, pesantren juga harus menjalankan program sosialisasi dan edukasi bagi para santri yang mengajarkan mereka tentang risiko kenakalan dan cara mencegahnya.

Faktor Internal

Sejumlah faktor, termasuk karakteristik pribadi, dapat berdampak pada fenomena kenakalan santri yang kompleks di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, pesantren seharusnya membantu para santri untuk mengembangkan moralitas dan karakter mereka. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa santri terlibat dalam tindakan yang dianggap sebagai perilaku kenakalan, seperti merokok, membolos, dan bertindak tidak sopan, faktor internal yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan agama, ada kemungkinan bahwa beberapa santri tidak sepenuhnya sadar akan ajaran Islam atau prinsip-prinsip moral yang harus mereka ikuti, pemahaman mereka yang buruk tentang keyakinan agama atau kurangnya pendidikan agama yang tepat mungkin menjadi akar dari hal ini. Selain itu, aspek internal lainnya adalah tidak adanya pengawasan dari keluarga dan pesantren. Santri dapat berperilaku lebih nakal ketika pengawasan tidak terlalu ketat karena mereka tidak terlalu takut akan dampaknya. Selain itu, perilaku santri di pesantren juga dapat dipengaruhi oleh tidak adanya perhatian dan arahan dari keluarga [26]. Dalam konteks ini, karakter individu juga sama pentingnya. Individu dengan karakter yang lemah atau mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan kenakalan. Sebagai contoh, santri yang kurang memiliki kontrol diri atau sering terbujuk untuk mencoba hal-hal baru akan lebih mudah bertindak negatif, selain itu tidak adanya kompetensi sosial dan emosional dapat menjadi

komponen internal yang berkontribusi terhadap kenakalan santri. Tanpa kemampuan ini, santri mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan malah mencari cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan dukungan atau ketenaran, strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pesantren, keluarga, dan individu santri, diperlukan untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Pesantren harus meningkatkan moralitas dan pengajaran agama [27].

Selain itu, tidak adanya kompetensi sosial dan emosional dapat menjadi komponen internal yang berkontribusi terhadap kenakalan santri. Tanpa kemampuan ini, santri mungkin merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan malah mencari cara yang tidak etis untuk mendapatkan dukungan atau ketenaran, strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, seperti pesantren, keluarga, dan individu santri, diperlukan untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Pesantren harus meningkatkan moralitas dan pengajaran agama, serta memberikan lebih banyak pengawasan dan pengarahan kepada santri. Keluarga juga harus mengambil peran proaktif dalam mengawasi dan membina pertumbuhan karakter santri. Santri secara individu memerlukan pembinaan khusus untuk sementara waktu untuk meningkatkan kompetensi emosional dan sosial mereka, hal ini dimaksudkan agar fenomena kenakalan santri di pesantren dapat diminimalisir dengan strategi yang holistik dan koordinasi yang kuat antara pesantren, keluarga, dan individu santri, hal ini akan menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang lebih baik untuk mengembangkan moralitas dan karakter generasi muda [28]. berdampak pada kenakalan remaja pada santri. Sifat-sifat individu seperti kontrol diri yang buruk, kurangnya empati terhadap orang lain, dan kurangnya keinginan untuk belajar, semuanya dapat menjadi penyebab internal. Orang dengan kontrol diri yang buruk sering kali kesulitan untuk mengelola emosi mereka, yang membuat mereka berisiko melakukan tindakan kenakalan. Selain itu, kurangnya empati terhadap orang lain dapat menyebabkan santri mengabaikan bagaimana aktivitas mereka mempengaruhi orang lain, yang meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perbuatan negatif. Alasan internal yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja juga dapat berupa rendahnya motivasi belajar. Murid yang tidak memiliki motivasi untuk belajar atau yang percaya bahwa tujuan pendidikan mereka tidak jelas sering mencari cara untuk mengalihkan perhatian mereka, termasuk terlibat dalam kegiatan kenakalan. Diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi kenakalan santri dalam hal karakter. Untuk memberikan pendidikan agama dan moral yang kuat kepada para santri serta pengawasan dan pengarahan yang tepat, pesantren dan keluarga harus berkolaborasi. Selain itu, untuk membantu santri yang mengalami masalah psikologis, diperlukan pendekatan psikologis. Hal ini bertujuan agar pesantren dapat menjadi tempat di mana para santri dapat mengembangkan karakter dan moralitas yang baik dan kenakalan santri dapat diminimalisir [29].

VII. SIMPULAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan di dalam pesantren, ditemukan bahwa kenakalan santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik pribadi santri seperti kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, kurangnya pengawasan, serta kurangnya kompetensi sosial dan emosional. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan di luar pesantren, interaksi dengan teman dekat, pengaruh keluarga, dan kondisi sosial ekonomi. Untuk mengatasi kenakalan santri, penelitian menyarankan agar pesantren menerapkan peraturan yang ketat dan memberikan pendampingan yang baik kepada santri. Kerjasama antara pesantren, keluarga, dan lingkungan sekitar juga sangat penting. Pesantren harus memberikan pendidikan agama dan moral yang kuat serta memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku santri. Keluarga juga harus aktif dalam mengawasi dan membina karakter santri. Dengan implementasi peraturan yang baik, pendidikan agama yang kuat, pengawasan yang ketat, serta kolaborasi yang baik antara pesantren, keluarga, dan santri, diharapkan kenakalan santri di pesantren dapat diminimalisir. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moralitas yang baik bagi para santri, sehingga pesantren dapat terus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia [30].

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat dan rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan dengan tulus dan ikhlas kepada, Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, memberikan kekuatan serta kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa juga kepada orang tua dan keluarga, yang telah memberikan dukungan tak terhingga dan doa yang penuh keikhlasan sehingga keberhasilan ini adalah hasil dari cinta dan support yang diberikan. Serta dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga yang telah membimbing peneliti melalui setiap tahap penelitian. Tak lupa juga kepada Sahabat dan rekan seperjuangan yang memberikan semangat

serta dukungan, terima kasih atas kehadiran dan bantuan yang menjadi pendorong semangat penelitian. Semua kontribusi dan dukungan ini sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] H. Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *J. Pendidik. "Edukasia Multikultura,"* Vol. 2, No. 2, Pp. 22–23, 2020.
- [2] A. Wicaksana And T. Rachman, "Potret Kenakalan Santri Di Pesantren," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., Vol. 3, No. 1, Pp. 10–27, 2019.
- [3] H. Nurlaeli, "Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung," *Pros. Semin. Nas. Wijayakusuma*, Pp. 204–215, 2020.
- [4] N. Bloom And J. Van Reenen, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Menangani Kenakalan Santri," *Nber Work. Pap.*, P. 89, 2019.
- [5] W. N. Nasution, "Strategi Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)," *Edukasi Islam. J. Pendidik. ...*, Pp. 1363–1374, 2022, Doi: 10.30868/Ei.V11i01.2698.
- [6] F. Santosa, B. Rifa'i, "Konseling Individual Dengan Teknik Modeling," *Acad. J. Psychol. Couns.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 35–45, 2020.
- [7] Q. Y. Z. Muhamad Tisna Nugraha¹, Abdul Pandi², Supiana³, "Formulasi Kebijakan Pendidikan Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya," *J. Pendidik.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 36–43, 2021, Doi: 10.31004/Jpdk.V2i2.1341.
- [8] "Mengatasi Kenakalan Santri Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Tapak Sunan," 2020.
- [9] G. P. Kurniawan, S. Z. Shalikhah, H. Shofiat, N. N. Azizah, And Mahmud Mochtar, "Analisis Problematika Bullying Perspektif Uu No 35 Tahun 2014," *J. Tana Mana*, Vol. 2, No. 1, Pp. 46–48, 2021.
- [10] F. Anarta, R. M. Fauzi, S. Rahmadhani, And M. B. Santoso, "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *J. Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 2, No. 3, P. 485, 2022, Doi: 10.24198/Jppm.V2i3.37834.
- [11] J. Lampung And S. Tahun, "Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo," Vol. 01, No. 04, Pp. 74–82, 2022.
- [12] A. Maharani, "Pondok Pesantren Dan Pembinaan Santri (Studi Kebijakan Ponpes Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Dalam Mengatasi Kenakalan Santri)," *Nuevos Sist. Comun. E Inf.*, Pp. 2013–2015, 2021.
- [13] N. Yasin And S. Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif*, Vol. 2, No. 1, Pp. 49–68, 2020, Doi: 10.56324/Al-Musannif.V2i1.37.
- [14] N. Fauziyah, H. Susanto, R. Rochgiyanti, And S. Syaharuddin, "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020," *Prabayaksa J. Hist. Educ.*, Vol. 2, No. 1, P. 23, 2022, Doi: 10.20527/Pby.V2i1.5136.
- [15] Y. Fachrudin, "Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren," <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>, Vol. 4, No. 2, Pp. 91–108, 2021.
- [16] Sutanto Widura, "Peran Pengurus Pondok Dalam Menangani Karakter Santri Di Pondok Pesantren," Pp. 20–25, 2008.
- [17] O. I. Rohmah, "Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta)," *Humanis J. Ilmu-Ilmu Sos. Dan Hum.*, Vol. 14, No. 1, Pp. 23–32, 2022, Doi: 10.52166/Humanis.V14i1.2785.
- [18] M. Anwar, Ismayani, N. Harahap, And N. H. Murtafiah, "Manajemen Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *J. An-Nur Kaji. Ilmu-Ilmu Pendidik. Dan Keislam.*, Vol. 8, No. 2, Pp. 43–75, 2022.
- [19] A. S. Rahmatullah And H. Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, Vol. 8, No. 2, Pp. 222–245, 2020, Doi: 10.21274/Taalum.2020.8.2.222-245.
- [20] M. B. Zaman, M. S. Nawir, A. Islamy, And A. Aninnas, "Harmonisasi Pendidikan Islam Dan Negara :Pengarustamaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *J. Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, Pp. 139–164, 2022.
- [21] Noebela Ch.Habib, "Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan," *Skripsi Iain Kediri*, No. 8.5.2017, Pp. 2003–2005, 2022.
- [22] Khoerul Ummah, "Konformitas Kenakalan Rema Pada Santri Di Pondok Pesantren Mucktar Syafaat," No. 8.5.2017, Pp. 2003–2005, 2022.

- [23] I. Nuariningsih, D. Janah, And M. Muslihudin, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023," *J. Hum. Dan Ilmu Pendidik.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 37–49, 2023, Doi: 10.35912/Jahidik.V3i1.2062.
- [24] A. Sumantri, "Peran Pengurus Keamanan Dalam Pembinaan Kenakalan Santri Putra Di Ponpes Hm Al-Mahrusiyah Iii Ngampel," No. 20, Pp. 7–12, 2021.
- [25] S. Maryam, "Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Full Day School Dalam Penanaman Budaya Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah," *J. Educ. Fkip Unma*, Vol. 6, No. 1, Pp. 187–194, 2020, Doi: 10.31949/Educatio.V6i1.345.
- [26] H. Maghfiroh And S. Cahyadini, "Pondok Pesantren Dengan Konsep Home Sebagai Respon Dari Perilaku Remaja," *J. Sains Dan Seni Its*, Vol. 10, No. 2, 2022, Doi: 10.12962/J23373520.V10i2.69504.
- [27] B. Dan J. Arni, "Implementasi Menejemen Dakwah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Dalam Pesantren," *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 9, P. 33, 2020.
- [28] D. Berampu, "Strategi Komunikasi Guru Pondok Dalam Mewujudkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Imam Dzahabi Riau," *Bashirah J. Komun. Dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, Pp. 1–16, 2022, Doi: 10.51590/Bashirah.V3i1.325.
- [29] D. Secara, T. Dengan, And D. Menggunakan, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja: Studi Pada Pesantren Mahasiswa," Vol. I, No. 2, Pp. 63–71, 2020.
- [30] D. W. Putra, "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," *Moderate Islam Res. Cult. Perspect.*, Pp. 71–80, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.